

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan. Tujuan pasar modal di Indonesia adalah disamping mengarahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan di sektor-sektor yang lebih produktif, juga ikut mewujudkan pemerataan pendapat melalui kepemilikan saham-saham perusahaan.

Pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan baik pada sektor perbankan maupun sektor lainnya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen melalui jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya.

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara, bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara, kehadiran pasar modal sangat penting bagi perusahaan dan investor karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana.

Dipasar modal, investor dapat melakukan investasi melalui pemilikan berbagai surat-surat berharga. Selain untuk mencari sumber pendanaan bagi

perusahaan, melalui pasar modal ini perusahaan-perusahaan juga dapat lebih dikenal oleh masyarakat, terutama bagi investor yang akan menanamkan dana mereka dipasar modal. Berlangsungnya pasar modal (Bruce Llyyd, 1976), adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan “kriteria pasarnya” secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan.

Penanaman modal di pasar modal pada dasarnya mengharapkan suatu hasil dari timbal balik sesuatu yang mereka beli. Beberapa indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia juga dapat mencerminkan perkembangan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia. Dalam melakukan investasi di pasar modal investor harus terlebih dahulu mengetahui tentang bagaimana melakukan investasi, khususnya investasi pada saham dan surat berharga lainnya. Setiap investor yang melakukan investasi pada surat berharga pasti mengharapkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada hanya menyimpan uangnya dalam bentuk deposito pada bank. Surat berharga khususnya saham merupakan pilihan investasi yang cukup likuid karena mudah diperjualbelikan dan memberikan keuntungan ganda berupa *dividen* dan *capital gain* untuk jangka panjang dan selisih harga saham (*capital gain*) saja untuk return jangka pendeknya. Namun investasi pada saham juga memiliki resiko yang cukup besar, hal ini dapat terjadi apabila perusahaan tidak memberikan *dividen* karena mengalami kerugian (*capital loss*) saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek, karena kinerja perusahaan yang buruk dan sebagainya.

Investor yang berinvestasi dipasar modal Indonesia khususnya pada saham tidak sedikit yang hanya mengikuti perkembangan harga saham. Dimana ketika

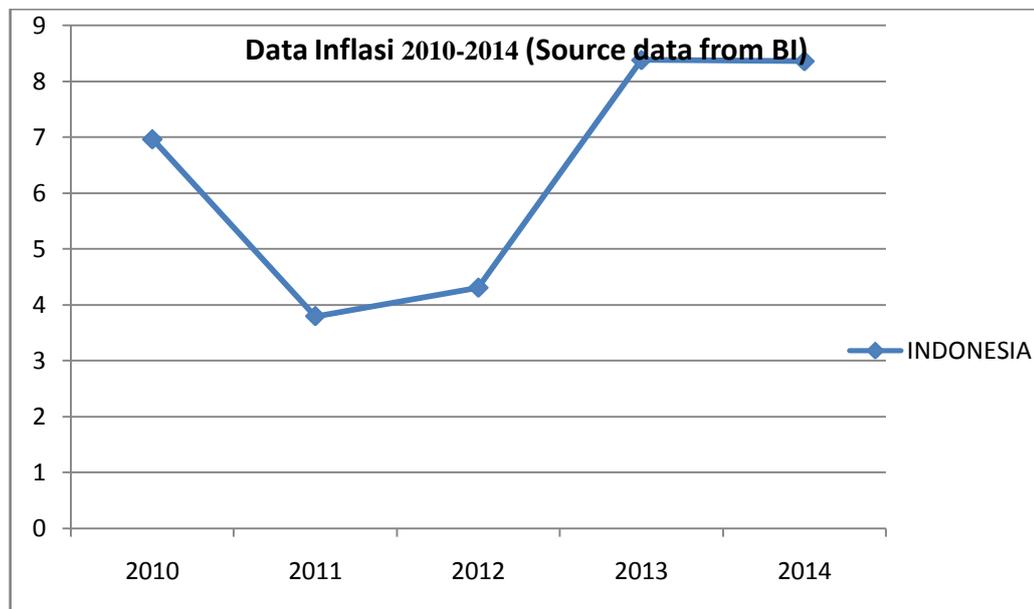
perkembangannya sedang bagus, maka mereka akan berinvestasi dan sebaliknya. Investor seperti ini disebut juga sebagai investor naif. Investor seperti ini sangat beresiko terhadap aktivitas investasinya, karena harga saham selain ditetapkan berdasarkan permintaan-penawaran juga dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar itu. Sudah selayaknya investor juga harus memperhatikan perkembangan makro Indonesia seperti tingkat inflasi, SBI, kurs, gejolak ekonomi, politik, keamanan negara dsb. Karena bagaimanapun kondisi perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi suatu negara. Selain itu investor juga harus memperhatikan kinerja perusahaan itu sendiri yang dapat menentukan atau memprediksi bagaimana kondisi perusahaan itu dimasa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan yang tercermin dari rasio-rasionya.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) kepada para investor yang ada di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi investor karena dalam laporan keuangan memuat berbagai macam informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara konsep hubungan inflasi terhadap harga saham menurut Menike (2006) dalam penelitiannya menggunakan periode penelitian 1991-2002 menemukan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham di *Colombo Stock Exchange* (CSE) sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga return saham di CSE. Miftakhul Jannah (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku

Bunga Deposito Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitiannya adalah inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara serentak simultan dan parsial signifikan terhadap harga saham dan inflasi berpengaruh paling dominan secara signifikan terhadap harga saham.

Dibawah ini adalah gambar grafik tingkat inflasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



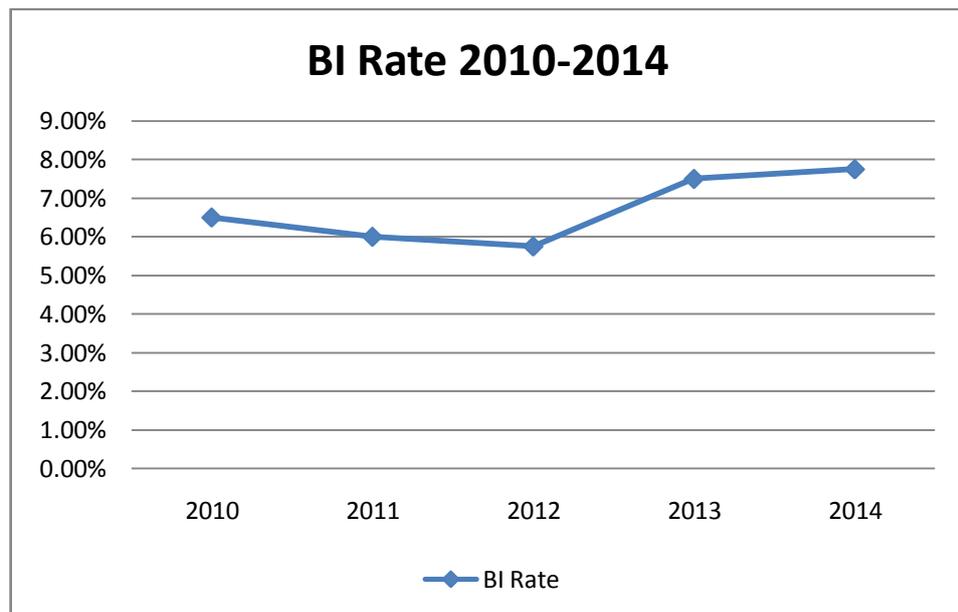
Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1.1. Grafik Tingkat Inflasi 2010-2014

Dari grafik diatas terlihat bahwa tingkat inflasi dari tahun 2010-2014 terjadi fluktuatif, disebabkan permintaan dari tahun 2010-2014 naik turun sehingga terdapat risiko tekanan inflasi yang berasal dari gejolak nilai tukar rupiah. Inflasi dan nilai tukar rupiah meningkat akan berdampak harga saham di bursa ikut naik dan return saham yang didapat akan turun.

Kenaikan tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki dampak negatif terhadap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham dipasar, dan begitu sebaliknya.

Dibawah ini adalah gambar grafik tingkat BI Rate dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



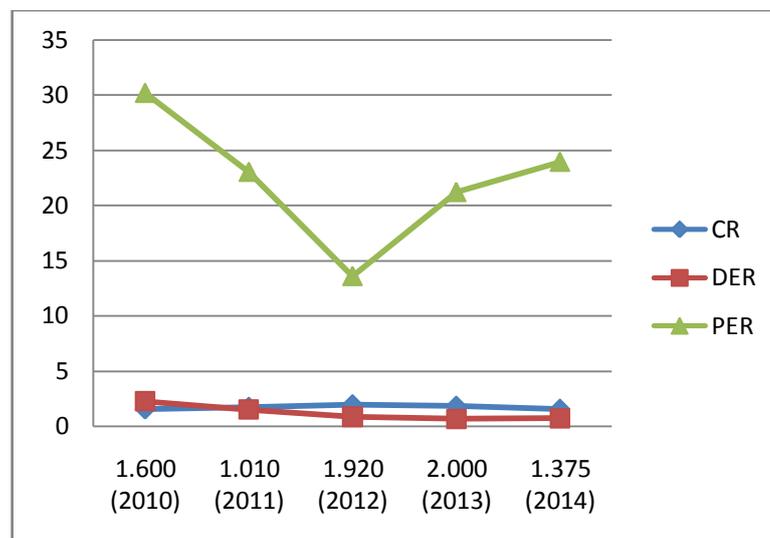
Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1.2. Grafik BI Rate 2010-2014

Berdasarkan data dari BPS, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 mencapai 6.10% dibandingkan 2009, lebih baik dari target pemerintah sebesar 5.80%, sementara tingkat inflasi pada periode yang sama mencapai 6.96% jauh

lebih tinggi dari Asumsi APBN sebesar 5.30%. Sedangkan tahun 2011 suku bunga mengalami penurunan sebesar 6% dan 5.75% ditahun 2012, dan pada Juli 2013 Bank Indonesia telah menaikkan tingkat suku bunga acuan 50 basis poin menjadi 6.5% dan pada Agustus 2013 sebesar 50 basis point menjadi 7%, walaupun diawal tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.25% sehingga menjadi 7.75%.

Berikut ini data mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Current Ratio* (CR) dan harga saham beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

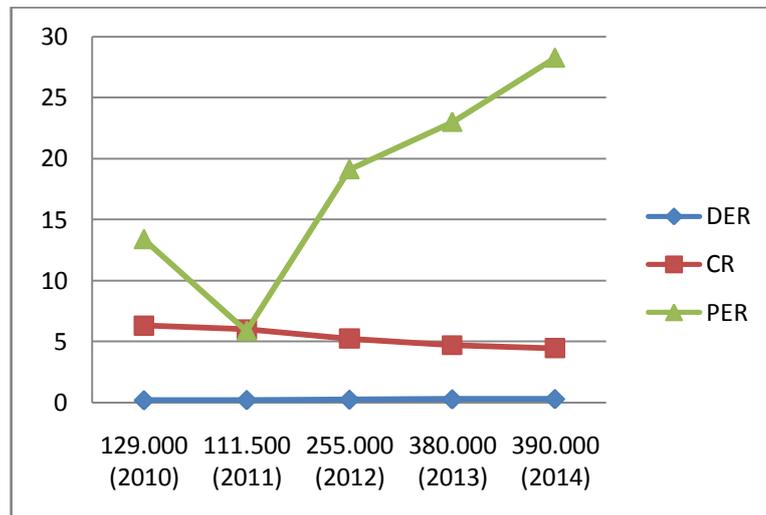


Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.3. Rasio Keuangan ADES

Pada tahun 2011 PER dan harga saham ADES mengalami penurunan menjadi 1.010 namun DER dan CR tetap mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2014 DER mengalami peningkatan sebesar 0.71 dan PER sebesar

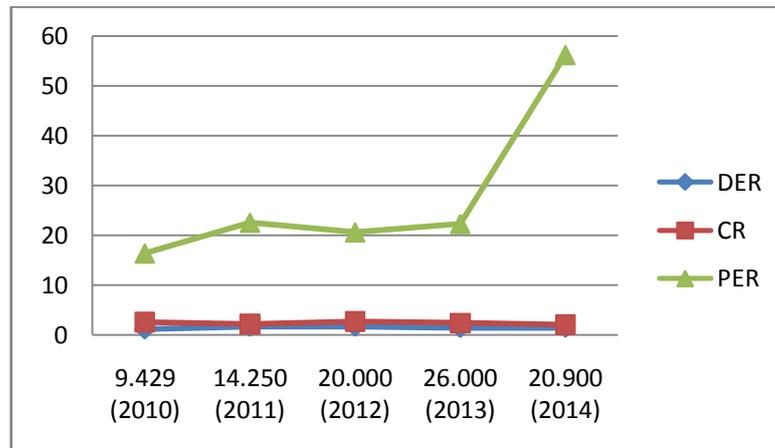
23.94 berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan drastis dari 2.000 pada tahun 2013 menjadi 1.375 pada tahun 2014.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.4. Rasio Keuangan DLTA

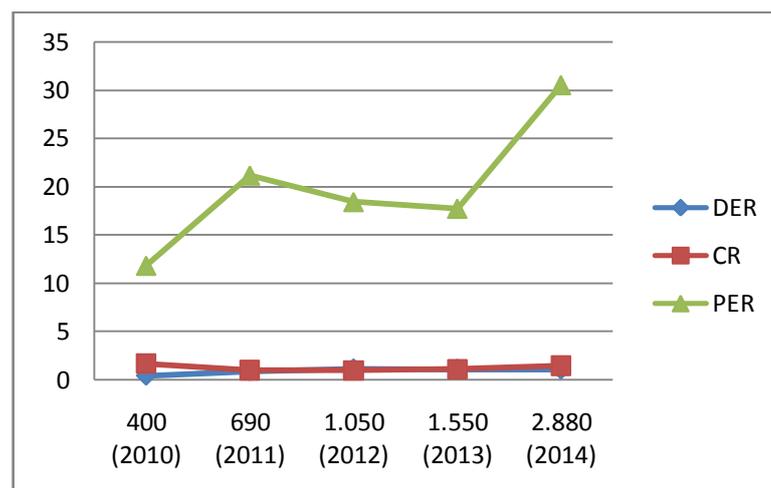
PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki kenaikan kenaikan pada DER dan PER dari tahun 2010-2014, tetapi tidak dengan CR yang mengalami penurunan yang tiap tahunnya dari 6.33 pada tahun 2010 turun menjadi 4.47 pada tahun 2014, namun harga saham DLTA terus meningkat hanya saja turun pada tahun 2011 menjadi 111.500 dan harga saham DLTA mencapai angka tertingginya pada tahun 2014 sebesar 390.000. Walaupun dengan turunnya grafik CR tetapi hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi harga saham DLTA tersebut.



Sumber : *www.idx.co.id*

Gambar 1.5. Rasio Keuangan MYOR

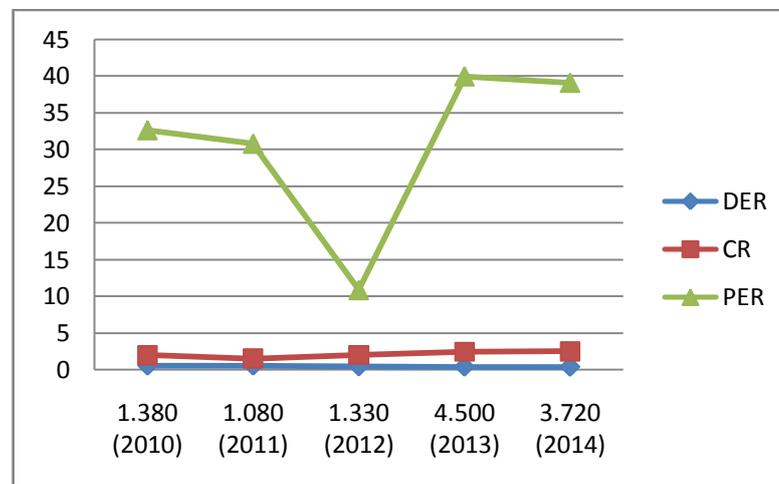
Harga saham MYOR mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya dan mengalami angka tertinggi sebesar 20.900 pada tahun 2014. Bersamaan dengan naiknya harga saham, PER MYOR pada tahun 2014 juga naik sebesar 56.17, sedangkan CR dan DER MYOR mengalami kenaikan dan penurunan sekitar 0.2-0.5 tiap tahunnya.



Sumber : *www.idx.co.id*

Gambar 1.6. Rasio Keuangan STTP

Setiap tahunnya harga saham STTP selalu mengalami kenaikan walaupun dengan jumlah yang tidak terlalu besar, tetapi untuk CR STTP sempat mengalami penurunan terutama pada tahun 2013 sampai mencapai angka 1.00, dan PER pada STTP sempat turun sebesar 17.74 pada tahun 2013 kemudian naik kembali sebesar 30.54 pada tahun 2014, DER STTP mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif tiap tahunnya.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.7. Rasio Keuangan ULTJ

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki grafik DER, PER, dan CR yang mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif tiap tahunnya dan hanya sebesar 0.1 sampai 0.5, hanya saja pada tahun 2012 PER ULTJ mengalami penurunan sebesar 10.87, dan harga saham mengalami penurunan pada tahun 2014 sejumlah 3.720.

Keterangan Kode Perusahaan :

ADES : PT. Akasha Wira International Tbk.

DLTA : PT. Delta Djakarta Tbk.

MYOR : PT. Mayora Indah Tbk.
STTP : PT. Siantar Top Tbk.
ULTJ : PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *signalling theory* dan *Arbitrage Pricing Theory (APT)*, *Signalling theory* memberikan peran penting yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada pihak luar. Informasi yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham atau investor guna memberikan gambaran keadaan perusahaan dimasa lalu, maka sekarang dan masa depan serta bagaimana pasaran efeknya yang dapat digunakan oleh investor untuk menentukan keputusan dalam melakukan investasi sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Informasi yang relevan, akurat, tepat waktu dan berkualitas serta dapat dipertanggungjawabkan menjadi dasar oleh investor dalam menentukan investasi. Informasi yang dihasilkan dapat berupa informasi bernilai positif (*signal positif*) dan informasi bernilai negative (*signal negative*). Jika terjadi sinyal positif bagi investor maka diharapkan akan terjadi perubahan volume penjualan saham.

Sedangkan Tiga asumsi yang mendasari model *Arbitrage Pricing Theory (APT)* adalah (Reilly, 2000); (1) Pasar modal dalam kondisi persaingan sempurna, (2) Para investor selalu lebih menyukai kekayaan yang lebih daripada kurang dengan kepastian, (3) Pendapatan asset dapat dianggap mengikuti k model faktor.

Hasil penelitian sebelumnya yaitu : Dhita Ayudia Wulandari (2009) hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada industri pertanian hanya variabel ROA dan

ROE yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan untuk variabel EPS, PER, BVS, ROI, PBV, DER dan Beta memiliki pengaruh terhadap harga saham, pada industri pertambangan seluruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap harga saham. Donna menina Della Maryanne (2009) Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga SBI. Volume perdagangan saham, inflasi, dan beta saham terhadap harga saham perusahaan sector perbankan di BEI menunjukkan hasil bahwa BI *rate* berpengaruh terhadap harga saham. Dan Widya Pratista Wardhani (2007) hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap harga saham. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kontradiksi antar penelitian satu dengan peneliti yang lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan faktor internal dan eksternal perusahaan untuk menilai atau menggambarkan posisi saham terhadap faktor-faktor tersebut. Faktor internal yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Current Ratio (CR)*. Sedangkan faktor eksternal yang digunakan pada penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga.

Motivasi dalam penelitian ini hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga perlu diteliti lagi, karena harga saham mengalami perubahan karena faktor internal dan faktor eksternal, dan motivasi dalam mengambil

perusahaan makanan dan minuman karena penulis tertarik terhadap industri tersebut disebabkan industri makanan dan minuman memiliki faktor musiman, contohnya pada saat menjelang hari raya maka industri makanan dan minuman akan banyak permintaan pembelian, sementara biasanya permintaan pembelian stabil.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Current Ratio Terhadap Return Saham Pada Industri Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2010-2014**”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya informasi yang akurat dari perusahaan bagi investor dalam menentukan investasi yang tepat.
2. Fluktuatif Inflasi yang terjadi dari tahun 2010-2014 karena adanya gejolak nilai tukar rupiah.
3. Fluktuatif Tingkat Suku Bunga yang terjadi dari tahun 2010-2014 karena adanya peningkatan beban bunga kredit.
4. Fluktuatif *Debt To Equity Ratio* (DER) yang terjadi dari tahun 2010-2014 karena perusahaan Food and Beverages tidak terlalu stabil dalam pembiayaan yang dibiayai oleh utang.
5. Fluktuatif *Price Earning Ratio* (PER) yang terjadi dari tahun 2010-2014 karena kinerja perusahaan belum maksimal.

6. Fluktuatif *Current Ratio* (CR) yang terjadi dari tahun 2010-2014 karena perusahaan belum maksimal dalam mengukur kemampuan memenuhi kewajibannya.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini, maka penulis skripsi dibatasi dalam ruang lingkup :

1. Penulis melakukan penelitian dengan perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan yang bergerak di industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sejumlah 16 perusahaan.
2. *Food and Beverages* dipilih karena memiliki faktor musiman dalam hal penjualan dan permintaan pembeliannya sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti industri *Food and Beverages* tersebut.
3. Variabel Independen yang digunakan yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Current Ratio* (CR).

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Current Ratio* terhadap *return* saham jika dilihat secara simultan (bersama-sama) di industri *Food and Beverages* ?

2. Apakah terdapat pengaruh antara *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Current Ratio* terhadap *return* saham jika dilihat secara parsial di industri *Food and Beverages*?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji secara simultan (bersama-sama) apakah ada pengaruh antara *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Current Ratio* terhadap *return* saham di industri *Food and Beverages*.
2. Untuk mengkaji secara parsial apakah ada pengaruh antara *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Current Ratio* terhadap *return* saham di industri *Food and Beverages*.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi emiten hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengelolaan perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi khususnya yang berhubungan dengan saham.
2. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang kondisi suatu perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

4. Bagi kalangan akademisi yang ingin membuat dan melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan atau topik yang tidak jauh berbeda, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi karena penelitian ini berisi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
5. Untuk menambah wawasan penulis tentang pasar modal khususnya harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia.